

Analisis Biaya, Produksi, dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat

Cost, Production, and Income Analysis of Coffee Farmer Households in Sekincau District, West Lampung Regency

Hadi Cahyono¹, Fitriani^{1*}, Dita Pratiwi¹

¹Program Studi Agribisnis Pangan, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi: Fitriani
E-mail: fitriani@polinela.ac.id

Abstrak

Kopi Robusta merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, namun tingkat pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh produksi, melainkan juga oleh biaya produksi, harga jual, serta sumber pendapatan lainnya. Oleh karena itu, analisis pendapatan rumah tangga diperlukan untuk mengetahui kondisi ekonomi petani secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian menggunakan metode survei dengan 87 petani responden yang dilaksanakan pada November 2024–Juli 2025. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani kopi sebesar Rp8.627.218,39/ha/tahun, dengan 88,50% merupakan biaya variabel. Produksi kopi rata-rata sebesar 1 ton/tahun dengan harga jual Rp23.933,33/kg menghasilkan penerimaan sebesar Rp38.946.321,84 dan pendapatan bersih sebesar Rp30.319.103,45/tahun dengan R/C Ratio sebesar 4,51. Pendapatan rumah tangga petani juga bersumber dari kegiatan off-farm dan non-farm. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa luas lahan, produksi kopi, dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, sedangkan umur petani tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci : biaya produksi, produksi kopi, pendapatan rumah tangga

Abstract

Robusta coffee is a primary source of income for most households in Sekincau District, West Lampung Regency; however, farmers' income levels are determined not only by production but also by production costs, selling prices, and other income sources. Therefore, an analysis of household income is necessary to understand the farmers' overall economic situation. This study aims to analyze production costs, revenue, income, and the factors influencing the household income of coffee farmers in Sekincau District, West Lampung Regency. The study employed a survey method involving 87 farmer respondents, conducted from November 2024 to July 2025. Data were analyzed using both descriptive and quantitative methods, specifically multiple linear regression. The results indicate that the average production cost for coffee farming was IDR 8,627,218.39/ha/year, with variable costs accounting for 88.50% of the total. Average coffee production was 1 ton/year; with a selling price of IDR 23,933.33/kg, this generated a total income of IDR 38,946,321.84 and a net income of IDR 30,319,103.45/year, resulting in an R/C ratio of 4.51. Farmers' household income was also derived from off-farm and non-farm activities. Regression analysis results show that land area, coffee production, and selling price had a positive and significant effect on household income, whereas the farmer's age did not have a significant effect.

Keywords: production costs, coffee production, household income

Pendahuluan

Kopi Robusta merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat di wilayah pedesaan. Kegiatan usahatani kopi tidak hanya berperan sebagai aktivitas produksi, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi rumah tangga petani melalui pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan kopi.

Besarnya pendapatan yang diterima petani dapat menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan keberlangsungan kegiatan usahatani. Oleh karena itu, kondisi usahatani kopi dan tingkat pendapatan petani menjadi bagian penting dalam melihat kondisi ekonomi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada komoditas kopi (Fitriani, Kuswadi, et al., 2022).

Pengusahaan kopi membutuhkan proses budidaya yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, hingga pemanenan. Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) diperlukan untuk menjaga produktivitas dan kualitas hasil kopi melalui pengelolaan tanaman dan penggunaan input produksi yang tepat. Dalam pelaksanaannya, petani membutuhkan berbagai input seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan sarana produksi lainnya. Penggunaan input yang tidak tepat dapat meningkatkan biaya produksi tanpa memberikan peningkatan hasil yang sebanding. Selain itu, produksi kopi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta teknik budidaya yang diterapkan petani. Kondisi tersebut menyebabkan hasil produksi yang diperoleh petani dapat berbeda dan pada akhirnya memengaruhi penerimaan serta pendapatan yang diterima (Aminudin et al., 2025).

Salah satu wilayah yang banyak mengusahakan kopi Robusta adalah Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. Usahatani kopi menjadi bagian penting dari kegiatan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut karena sebagian petani menjadikan kopi sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga. Kondisi geografis dan lingkungan Kecamatan Sekincau mendukung kegiatan budidaya kopi sehingga tanaman kopi banyak diusahakan oleh petani. Dalam menjalankan usahatani, petani di Kecamatan Sekincau menghadapi kebutuhan untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara tepat agar kegiatan produksi dapat berjalan dan memberikan pendapatan yang memadai. Dengan demikian, kondisi usahatani petani kopi di Kecamatan Sekincau perlu dilihat tidak hanya dari jumlah produksi, tetapi juga dari biaya yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, dan pendapatan yang dihasilkan (Widiastuti, 2025).

Biaya produksi menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan usahatani kopi karena setiap proses budidaya membutuhkan pengeluaran. Biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap antara lain berupa pajak lahan dan penyusutan peralatan pertanian, sedangkan biaya variabel meliputi pengeluaran untuk pupuk, pestisida, tenaga kerja, bibit, dan input produksi lainnya. Besarnya biaya produksi akan menentukan besarnya pendapatan bersih yang diterima petani karena pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya produksi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien diperlukan agar penggunaan input dapat memberikan hasil produksi yang optimal tanpa menimbulkan beban biaya yang berlebihan bagi petani (Anggraini et al., 2023).

Selain biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual merupakan komponen yang menentukan besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani kopi. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi kopi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual yang diterima petani. Semakin besar produksi dan semakin tinggi harga jual, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh, dengan asumsi faktor lainnya tetap. Sebaliknya, penurunan produksi maupun harga jual dapat mengurangi penerimaan petani. Kondisi produksi dapat berubah akibat faktor cuaca, serangan hama dan penyakit, serta pengelolaan tanaman, sedangkan harga jual dapat mengalami perubahan sesuai dengan kondisi pasar. Oleh karena itu, pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sekincau tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produksi, tetapi juga pada kemampuan petani mengendalikan biaya produksi dan memperoleh harga jual yang memadai.

Pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau tidak hanya berasal dari hasil usahatani kopi. Rumah tangga petani juga dapat memperoleh pendapatan dari usahatani komoditas lainnya, kegiatan off-farm, dan kegiatan non-farm. Pendapatan dari usahatani lain dapat berasal dari kegiatan budidaya komoditas selain kopi, sedangkan pendapatan off-farm berasal dari kegiatan yang masih berkaitan dengan sektor pertanian tetapi dilakukan di luar usahatani milik sendiri. Pendapatan non-farm berasal dari kegiatan di luar sektor pertanian, seperti perdagangan, jasa, pekerjaan sebagai buruh, dan kegiatan ekonomi lainnya. Keberadaan berbagai sumber pendapatan tersebut menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan dari usahatani kopi.

Besarnya pendapatan rumah tangga petani dapat berbeda antara satu petani dengan petani lainnya. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki, jumlah produksi kopi, harga jual yang diterima, umur petani, serta kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan lainnya. Petani dengan luas lahan yang berbeda memiliki kapasitas produksi yang berbeda, sementara perbedaan produksi dan harga jual akan menyebabkan perbedaan penerimaan. Di sisi lain, keberadaan pendapatan dari kegiatan usahatani lainnya, off-farm, dan non-farm juga dapat menyebabkan perbedaan jumlah pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga diperlukan untuk mengetahui faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Sekincau (Zudri et al., 2024).

Penelitian mengenai biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan petani kopi di Kecamatan Sekincau penting dilakukan karena besarnya produksi kopi suatu wilayah belum secara langsung menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima rumah tangga petani. Pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, jumlah produksi, harga jual, serta sumber pendapatan lain yang dimiliki rumah tangga. Analisis yang mencakup pendapatan usahatani kopi, pendapatan dari usahatani lainnya, pendapatan off-farm, dan pendapatan non-farm dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi ekonomi rumah tangga petani. Selain itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga dapat memberikan informasi mengenai kondisi yang berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan antarpetani. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya produksi dan penerimaan usahatani kopi, pendapatan usahatani kopi, sumber pendapatan rumah tangga yang meliputi pendapatan usahatani kopi, usahatani lainnya, off-farm, dan non-farm, serta faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif diaplikasikan untuk menggambarkan profil petani responden serta menguraikan kondisi usahatani kopi, penggunaan input produksi, biaya yang dikeluarkan, hasil produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, dan sumber pendapatan rumah tangga. Sementara itu, analisis kuantitatif diaplikasikan untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani, mengevaluasi kelayakan usahatani, serta menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat.

Total biaya produksi digunakan untuk mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani kopi selama satu tahun. Total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan penggunaan input produksi.

Total penerimaan digunakan untuk mengetahui nilai hasil produksi kopi yang diperoleh petani dalam satu tahun. Penerimaan diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi kopi yang dihasilkan dengan harga jual kopi per kilogram. Semakin besar jumlah produksi dan harga jual yang diterima, semakin besar pula penerimaan yang diperoleh petani (Fitriani et al., 2024).

Pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani kopi. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi total biaya produksi dari total penerimaan yang diterima petani selama satu tahun. Dengan demikian, pendapatan menunjukkan nilai yang diperoleh petani setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan.

Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial usahatani kopi berdasarkan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Kriteria kelayakan usahatani berdasarkan nilai R/C Ratio adalah $R/C > 1$ menunjukkan usahatani layak dan menguntungkan karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. $R/C = 1$ menunjukkan usahatani berada pada kondisi impas karena penerimaan sama dengan biaya produksi. Sementara itu, $R/C < 1$ menunjukkan usahatani tidak layak karena penerimaan lebih kecil daripada biaya produksi.

Pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dari berbagai sumber, yaitu pendapatan usahatani kopi, pendapatan usahatani komoditas lainnya, pendapatan off-farm, dan pendapatan non-farm. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda diaplikasikan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan rumah tangga petani kopi. Variabel independen yang digunakan meliputi luas lahan (X_1), umur petani (X_2), produksi kopi (X_3), dan harga jual kopi (X_4), sedangkan variabel dependen ialah pendapatan rumah tangga petani kopi (Y). Model regresi yang digunakan ialah:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots 1$$

Keterangan: Y : pendapatan rumah tangga petani

α : konstanta

β_1 – β_4 : koefisien regresi

X_1 : luas lahan

X_2 : umur petani

X_3 : produksi kopi

X_4 : harga jual kopi

ε : error term

Uji F dan uji t digunakan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5%. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh luas lahan, umur petani, produksi kopi, dan harga jual secara simultan terhadap pendapatan rumah tangga. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pendapatan rumah tangga. Untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria analisis, dilakukan pula uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Fitriani, Kuswadi, et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Penjualan hasil panen kopi menghasilkan pendapatan, namun seluruh pengeluaran terkait produksi termasuk dalam total biaya. Dengan demikian, pendapatan petani ditentukan oleh tingkat pendapatan dan total pengeluaran mereka. Tabel 1 menyajikan informasi mengenai pendapatan, pengeluaran, dan penerimaan dari budidaya kopi.

Tabel 1. Total Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai (Rp/tahun/1,6 ha)	Nilai (Rp/tahun/ha)	Persentase (%)
1	Produksi	1.613,3	23.933,33	38.946.321,84	24.341.451,15	
2	Biaya Tetap			991.712,64	619.820,40	11,5
	a. Pajak Lahan			145.885,06	91.178,16	1,7
	b. Penyusutan			845.827,59	523.642,24	9,8
3	Biaya Variabel			7.635.505,75	4.772.191,09	88,5
	a. Bibit			4.870.402,30	3.044.001,44	56,5
	b. Pupuk			1.553.850,57	971.156,61	18
	c. Herbisida			190.419,54	119.012,21	2,2
	Tenaga Kerja			1.020.833,33	638.020,83	11,8
4	Total Biaya			8.627.218,39	5.392.011,49	100,0
5	Pendapatan			30.319.103,45	18.949.439,66	
6	R/C			4,51	4,51	
7	B/C			3,51	3,51	

Biaya produksi merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan tingkat pendapatan usahatani kopi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 87 petani kopi di Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp8.627.218,39 per petani per tahun. Biaya tersebut terdiri atas biaya variabel sebesar Rp7.635.505,75 atau 88,50% dan biaya tetap sebesar Rp991.712,64 atau 11,50%. Dominannya biaya variabel menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani kopi di Kecamatan Sekincau lebih banyak dipengaruhi oleh pengeluaran yang berkaitan langsung dengan proses produksi, seperti tenaga kerja, pupuk, insektisida, dan bibit. Besarnya proporsi biaya variabel dapat terjadi karena kegiatan

pemeliharaan tanaman kopi membutuhkan input secara berulang dalam setiap periode produksi, terutama untuk pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta penggunaan tenaga kerja dalam pemeliharaan dan pemanenan (Anggraini et al., 2023).

Sebaliknya, proporsi biaya tetap relatif lebih rendah karena komponen biaya tersebut tidak secara langsung berubah mengikuti jumlah produksi dalam jangka pendek. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pajak lahan dan penyusutan peralatan pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani kopi di Kecamatan Sekincau lebih dipengaruhi oleh biaya operasional dibandingkan biaya tetap. Pola dominasi biaya variabel ini secara umum sejalan dengan karakteristik usahatani tanaman perkebunan, karena sebagian besar pengeluaran petani dialokasikan untuk input dan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi. Namun, besarnya proporsi masing-masing komponen biaya dapat berbeda antardaerah bergantung pada luas lahan, intensitas penggunaan input, harga sarana produksi, dan penggunaan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga.

Dari sisi produksi, rata-rata petani menghasilkan 1.613,33 kg kopi per tahun dengan harga jual rata-rata Rp23.933,33/kg. Berdasarkan jumlah produksi dan harga jual tersebut, rata-rata penerimaan usahatani kopi mencapai Rp38.946.321,84 per petani per tahun. Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa produksi kopi yang dihasilkan petani di Kecamatan Sekincau memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar terhadap usahatani. Besarnya penerimaan terutama ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Dengan produksi rata-rata yang mencapai lebih dari 1,6 ton per tahun, peningkatan produktivitas tanaman dan kemampuan mempertahankan kualitas hasil menjadi penting karena perubahan produksi akan secara langsung memengaruhi penerimaan petani. Selain itu, harga jual juga menjadi faktor penting karena petani tidak sepenuhnya dapat menentukan harga pasar, sehingga perubahan harga dapat menyebabkan penerimaan berubah meskipun jumlah produksi relatif tetap.

Setelah dikurangi rata-rata total biaya produksi sebesar Rp8.627.218,39 per tahun, petani memperoleh rata-rata pendapatan bersih usahatani kopi sebesar Rp30.319.103,45 per petani per tahun. Selisih yang cukup besar antara penerimaan dan biaya menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh dari penjualan kopi mampu menutupi biaya produksi yang dikeluarkan petani. Kondisi tersebut berkaitan dengan tingginya kontribusi produksi kopi terhadap penerimaan, sementara biaya produksi relatif lebih kecil dibandingkan penerimaan. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Sekincau tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan petani menghasilkan produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengendalikan penggunaan input dan memperoleh harga jual yang memadai.

Dominannya biaya variabel juga menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Pengurangan biaya tidak selalu berarti mengurangi penggunaan input, karena penggunaan input yang terlalu rendah dapat menurunkan produktivitas. Upaya yang lebih tepat ialah meningkatkan efisiensi penggunaan input, misalnya melalui pemberian pupuk dan pestisida sesuai kebutuhan tanaman, penggunaan tenaga kerja secara efisien, serta pemeliharaan tanaman yang tepat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui kombinasi peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya, bukan hanya dengan meningkatkan penggunaan input produksi (Amri, 2023).

Statistik pendapatan ini menunjukkan petani memperoleh penghasilan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Kesimpulan ini diperkuat oleh rasio R/C sebesar 4,51, yang menunjukkan untuk setiap Rp1,00 yang dikeluarkan dalam budidaya kopi, diperoleh pendapatan sebesar Rp4,51. Dengan demikian, produksi kopi di wilayah studi tersebut menguntungkan. Namun, besarnya biaya variabel menegaskan pentingnya penggunaan input secara efisien untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan bibit, pupuk, insektisida, dan tenaga kerja secara cermat yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dapat membantu menghemat pengeluaran yang tidak perlu tanpa mengurangi tingkat hasil produksi. Untuk meningkatkan pendapatan produsen kopi di Kecamatan Sekincau, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas, membatasi biaya produksi, dan memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Usahatani kopi memberikan hasil ekonomi yang cukup baik bagi petani karena penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya. Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, dengan pengeluaran terbesar berasal dari kebutuhan input produksi dan tenaga kerja. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pengelolaan biaya, terutama dalam penggunaan sarana produksi, menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga efisiensi usahatani. Selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan memberikan pendapatan bagi petani, sehingga usahatani kopi dapat menjadi sumber pendapatan yang mendukung perekonomian rumah tangga. Secara keseluruhan, kegiatan usahatani kopi tergolong layak untuk dikembangkan karena mampu memberikan manfaat ekonomi dan menghasilkan pendapatan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan (Fitriani et al., 2016).

Pendapatan *on-farm*, *off-farm*, dan non-pertanian semuanya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau. Total keuntungan dari seluruh sumber termasuk budidaya kopi, kegiatan pertanian selain kopi, dan aktivitas non-pertanian membentuk pendapatan keluarga petani. Pendapatan ini mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Penghasilan dari kegiatan pertanian yang melibatkan komoditas selain kopi disebut sebagai "pendapatan *on-farm* selain usahatani kopi." Contoh kegiatan ini meliputi budidaya tanaman pangan, berkebun, tanaman perkebunan, peternakan, serta usaha pertanian lainnya yang dilakukan oleh anggota keluarga. Hasil yang diperoleh dari usaha-usaha tersebut menjadi bagian dari total pendapatan keluarga petani. Tabel berikut menyajikan rincian pendapatan *on-farm* di luar produksi kopi (Simanjuntak, 2024).

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Selain Kopi

No	Jenis Tanaman	Jumlah (Jiwa)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp/tahun)
1	MPTS Pete	6	1,61	10.000,00	16.091,95
2	MPTS Durian	3	2,64	24.885,06	48.850,57
4	MPTS Pisang	42	179,47	2.000,00	358.942,53
5	MPTS Lada	40	20,79	23.552,36	1.108.620,69
7	MPTS Alpukat	4	1,26	20.000	33.908,05
9	Hortikultura	51	35,31	19.965,92	1.090.459,77
10	Pangan	5	52,87	10.000,00	528.735,63
11	Peternakan	4			128.735,63
12	Perikanan	0			0,00
Total					3.314.344,83

Pendapatan yang diperoleh keluarga petani dari budidaya produk pertanian selain kopi disebut sebagai pendapatan usahatani non-kopi. Berdasarkan studi, keluarga petani di Kecamatan Sekincau dapat menambah penghasilan mereka melalui budidaya tanaman selain kopi. Kegiatan pertanian tambahan ini menghasilkan pendapatan rata-rata tahunan sebesar Rp3.314.344,83. Angka pendapatan ini menunjukkan sebagian keluarga petani memanfaatkan lahan dan sumber daya mereka untuk memperoleh penghasilan dari berbagai kegiatan pertanian, tidak hanya terbatas pada budidaya kopi. Usahatani non-kopi mengurangi ketergantungan pada pendapatan dari kopi yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan perubahan volume produksi serta membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ini ialah bentuk diversifikasi yang dilakukan petani untuk menstabilkan pendapatan keluarga, sekaligus menyediakan sumber penghasilan tambahan. Dengan demikian, budidaya tanaman non-kopi berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan memperkuat struktur pendapatan keluarga (Fitriani dkk., 2024). Pendapatan yang diterima keluarga petani dari kegiatan terkait pertanian yang tidak berkaitan langsung dengan operasi usahatani mereka sendiri disebut sebagai pendapatan di luar usahatani *off-farm revenue*. Bekerja sebagai buruh tani, menyediakan tenaga kerja untuk usaha pertanian orang lain, atau menjalankan pekerjaan lain yang berkaitan dengan sektor pertanian dapat menjadi sumber pendapatan semacam ini. Pendapatan total keluarga petani dipengaruhi oleh penghasilan mereka dari luar usahatani. Tabel berikut menyajikan rincian pendapatan responden yang berasal dari luar usahatani (Putri et al., 2024).

Pendapatan usahatani selain kopi menunjukkan bahwa rumah tangga petani melakukan diversifikasi kegiatan pertanian melalui berbagai jenis tanaman dan usaha pendukung lainnya. Keberagaman komoditas tersebut memberikan sumber pendapatan tambahan sehingga rumah tangga tidak sepenuhnya bergantung pada hasil usahatani kopi. Kegiatan usahatani selain kopi juga dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan lahan yang tersedia serta meningkatkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki petani. Dengan adanya sumber pendapatan dari berbagai komoditas, risiko ekonomi akibat perubahan produksi maupun fluktuasi harga kopi dapat lebih ditekan. Selain

berfungsi sebagai pendapatan tambahan, kegiatan tersebut juga berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi petani (Aditiya, 2021). Oleh karena itu, pendapatan dari usahatani selain kopi menjadi salah satu komponen penting dalam struktur pendapatan rumah tangga petani dan mendukung kestabilan ekonomi keluarga (Amisan et al., 2017).

Tabel 3. Pendapatan *Off Farm*

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Buruh Tani	27	3.163.448	31,03
	Total	27	3.163.448	31,03

Istilah "pendapatan *off-farm*" (pendapatan dari kegiatan di luar usaha tani utama) mengacu pada penghasilan yang diperoleh keluarga petani dari kegiatan terkait pertanian yang tidak berkaitan langsung dengan pengelolaan usaha tani kopi atau komoditas lainnya. Berdasarkan hasil studi, 27 responden memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp3.163.448,00 per tahun dari kegiatan *off-farm* tersebut. Dengan menyediakan sumber penghasilan tambahan, kegiatan ini memungkinkan keluarga petani untuk meningkatkan pendapatan mereka di luar sektor pertanian itu sendiri. Keterlibatan petani dalam kegiatan *off-farm* mencerminkan strategi keluarga untuk memanfaatkan peluang kerja lokal demi memperoleh pendapatan ekstra.

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ini membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama ketika pendapatan dari usaha tani berfluktuasi akibat perubahan tingkat produksi atau harga komoditas pertanian. Meskipun nilainya relatif lebih kecil dibandingkan pendapatan dari usaha tani kopi maupun non-kopi, pendapatan *off-farm* tetap menambah total penghasilan rumah tangga. Menurut Fitriani dkk. (2019), kegiatan *off-farm* ialah bentuk diversifikasi sumber pendapatan yang mendukung stabilitas keuangan keluarga petani (Lestari et al., n.d.).

Pendapatan yang diterima keluarga petani dari sumber selain pertanian disebut sebagai pendapatan *non-farm income*. Pendapatan jenis ini dapat berasal dari berbagai pekerjaan atau usaha seperti perdagangan, jasa, pekerjaan dengan sistem upah, atau kegiatan non-pertanian lainnya serta menjadi sumber dana tambahan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga. Tabel berikut menyajikan informasi mengenai pendapatan non-pertanian para responden (Sari, Permata, Diah, 2023).

Tabel 4. Pendapatan *Non Farm* Petani

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Ojek	4	1.193.103	35,48
2	Pedagang sembako	9	1.597.241	47,50
3	Buruh	6	572.413	17,02
	Total	19	3.362.758,62	100

Pendapatan yang diperoleh keluarga petani dari kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian disebut sebagai pendapatan non-pertanian. Berdasarkan hasil studi, 19 responden memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp3.362.758,62 per tahun dari kegiatan non-pertanian. Keluarga petani dapat memperoleh penghasilan tambahan di luar usaha pertanian mereka dengan melakukan kegiatan non-pertanian. Sumber-sumber pendapatan ini menunjukkan sebagian keluarga petani melakukan diversifikasi sumber penghasilan dengan memanfaatkan peluang usaha di luar industri pertanian. Pendapatan non-pertanian membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan pada hasil usaha pertanian, terutama saat terjadi fluktuasi pada tingkat produksi atau harga kopi. Meskipun kontribusinya tidak sebesar pendapatan dari usaha tani kopi maupun non-kopi, pendapatan non-pertanian tetap menambah total pendapatan rumah tangga (Riupassa et al., 2016). Pendapatan non-farm menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang penting bagi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti perdagangan, jasa, dan pekerjaan sebagai buruh. Diversifikasi sumber pendapatan dilakukan sebagai upaya rumah

tangga petani untuk meningkatkan kemampuan ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pendapatan yang hanya berasal dari usahatani kopi. Selain itu, pendapatan dari kegiatan non-farm dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika pendapatan dari sektor pertanian mengalami ketidakpastian akibat perubahan produksi, harga jual, maupun kondisi lingkungan. Keterlibatan anggota rumah tangga dalam kegiatan non-farm juga menunjukkan bahwa rumah tangga petani memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di luar kegiatan usahatani. Dengan demikian, kegiatan non-farm tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi rumah tangga petani dalam mempertahankan kestabilan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Fitriani et al., 2024).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga dari budidaya kopi internal maupun eksternal usahatani, seperti aspek teknis produksi, harga pasar, dan karakteristik sosial-ekonomi petani rumah tangga dan karakteristik usahatani. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memperoleh penghasilan dari kegiatan usahatani maupun sumber lainnya. Dalam studi, luas lahan, volume produksi kopi, harga jual kopi, dan karakteristik relevan lainnya diperkirakan memengaruhi pendapatan keluarga dari usahatani kopi. Tabel berikut variabel luas lahan, volume produksi, harga jual, dan umur petani terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi masing-masing faktor terhadap pendapatan keluarga dari budidaya kopi (Fitriani et al., 2016).

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Signifikan	Keterangan
Konstanta	-6,013	-4,049	0,000	Sig
Luas Lahan (X1)	0,769	5.431	0,000***	Sig
Umur Petani (X2)	-0,017	-0,137	0,891	Not sig
Produksi Kopi (X3)	0,581	5.135	0,000***	Sig
Harga Jual (X4)	0,625	2.625	0,010***	Sig
F hitung = 111.783				
R ² = 0,848				
F Tabel = 2,48				
T Tabel = 1,989				
Taraf kepercayaan = 95%				

$$\text{LnY} = \text{Ln } \beta_0 + \text{Ln1X1} + \text{Ln2X2} + \text{Ln3X3} + \text{Ln4X4}$$

$$\text{LnY} = -6,013 + 0,769\text{X1} - 0,017\text{X2} + 0,581\text{X3} + 0,625\text{X4}$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, produksi kopi, dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sekincau, sedangkan umur petani tidak berpengaruh signifikan. Nilai R² sebesar 0,848 menunjukkan bahwa 84,8% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sementara 15,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian petani kopi di daerah lain yang menunjukkan bahwa luas lahan, produksi, dan harga jual merupakan faktor yang berkaitan dengan pendapatan petani. Namun, terdapat perbedaan pada beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan biaya produksi. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan karakteristik petani, kondisi lahan, produktivitas tanaman, teknik budidaya, serta sistem pemasaran di masing-masing daerah. Dengan demikian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup menggambarkan kondisi pendapatan petani kopi di Kecamatan Sekincau, meskipun masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi pendapatan (Levisa et al., 2025).

Hal ini menunjukkan peluang petani untuk memperoleh penghasilan meningkat seiring dengan bertambahnya luas lahan yang dikelola. Dengan koefisien 0,581, nilai t-hitung 5,135, dan tingkat signifikansi 0,000, produksi kopi juga memberikan dampak positif dan signifikan; dengan demikian, peningkatan hasil produksi berujung pada pendapatan keluarga yang lebih baik. Dengan koefisien 0,625, nilai t-hitung 2,625, dan tingkat signifikansi 0,010, harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan kenaikan harga jual dapat meningkatkan pendapatan petani (Fitriani, Arifin, et al., 2022)

Dengan koefisien -0,017, nilai t-hitung -0,137, dan tingkat signifikansi 0,891, usia petani memberikan dampak negatif namun tidak signifikan. Akibatnya, peningkatan pendapatan keluarga petani lebih didorong oleh kemampuan mengelola lahan, meningkatkan produktivitas, dan mencapai harga jual yang lebih tinggi dibandingkan oleh faktor usia petani itu sendiri (Fitriani et al., 2017). Berdasarkan (uji-t), pendapatan rumah tangga petani kopi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh luas lahan (X1), produksi kopi (X3), dan harga jual kopi (X4) (Aulina et al., 2021). Luas lahan memiliki dampak yang cukup besar karena lahan garapan yang lebih luas memberikan peluang lebih besar untuk meningkatkan produktivitas maupun pendapatan. Sementara harga jual yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan dengan menaikkan nilai total hasil panen, peningkatan produksi kopi menambah pendapatan melalui kuantitas banyak (Kementan Ditjenbun, 2014).

Peningkatan pendapatan keluarga petani kopi perlu melakukan pengoptimalan luas lahan, peningkatan produktivitas, dan pengupayaan harga jual yang lebih tinggi (Az Zahra et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 5, secara simultan variabel luas lahan, umur petani, produksi kopi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 111,783 yang lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,48 pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,848 menunjukkan bahwa 84,8% variasi pendapatan rumah tangga petani kopi dapat dijelaskan oleh luas lahan, umur petani, produksi kopi, dan harga jual, sedangkan 15,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian (Nurlaila, 2017). Secara parsial, luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan koefisien 0,769, t-hitung 5,431, dan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar potensi produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Produksi kopi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dengan koefisien 0,581, t-hitung 5,135, dan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi kopi dapat meningkatkan penerimaan dan pendapatan rumah tangga petani (Fitriani, Arifin, et al., 2022). Selanjutnya, harga jual kopi berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,625, t-hitung 2,625, dan signifikansi 0,010, sehingga peningkatan harga jual kopi dapat meningkatkan pendapatan petani. Sementara itu, umur petani memiliki koefisien -0,017 dengan t-hitung -0,137 dan signifikansi 0,891, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani kopi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga petani lebih berkaitan dengan faktor ekonomi dan produksi, khususnya luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual kopi, dibandingkan dengan umur petani (Sairdama, 2013).

Kesimpulan

Rata-rata biaya produksi usahatani kopi di Kecamatan Sekincau sebesar Rp8.627.218,39 per petani per tahun, yang didominasi biaya variabel sebesar 88,50%. Rata-rata penerimaan usahatani kopi sebesar Rp38.946.321,84 per petani per tahun, sedangkan pendapatan bersih usahatani kopi sebesar Rp30.319.103,45 per petani per tahun dengan R/C Ratio sebesar 4,51, sehingga usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan. Pendapatan rumah tangga petani tidak hanya berasal dari usahatani kopi, tetapi juga dari kegiatan usahatani lainnya, off-farm, dan non-farm. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa luas lahan, produksi kopi, dan harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, sedangkan umur petani tidak berpengaruh signifikan.

Daftar Pustaka

- Aditiya, D. R. (2021). Herbisida: Risiko terhadap Lingkungan dan Efek Menguntungkan. *Saintekno : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 19(1), 6–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/saintekno/article/view/28371>
- Aminudin, I., Isnaini, N., Ningsih, D., Ruminta, D., & Aryati, P. (2025). Analisis Pertanian Kopi Menggunakan Good Agriculture Practices (GAP) Pertanian Kopi di Kabupaten Garut Analysis of Coffee Farming Using Good Agricultural Practices (GAP) Coffee Farming in Garut Regency. *Journal of Community Empowering and Services*, 9(2), 92–100.
- Amisan, R. E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G. H. M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 229. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2a.2017.17014>
- Amri, F. (2023). *Analisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani kopi robusta*. 1–

106.

- Anggraini, D., Lastinawati, E., & Purwadi. (2023). Analisis Kontribusi Usahatani Kopi Rakyat Terhadap Pendapatan Total Petani Di Desa Teluk Agung Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten Oku Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 1828. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i3.10466>
- Aulina, P. O., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 397–410. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.397-410>
- Az Zahra, F., Rumallang, A., & Hasriani. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Penanganan Pasca Panen Proses Kering & Basah (Studi Kasus di Desa Kendenan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 2023. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Fitriani, Arifin, B., Ismono, R. H., Prasmatiwi, F. E., Aring, D., Lestari, H., & Kuswadi, D. (2022). Perspektif Petani Dalam Menghadapi Risiko Ketidakberlanjutan Usahatani Kopi Farmer ' s Perspective On Facing Unsustainable Risks Of Coffee Farming. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(1), 96–103.
- Fitriani, Arifin, B., Zakaria, W. A., & Ismono, R. H. (2016). Kinerja Usahatani Kopi di Hulu DAS Sekampung , Tanggamus , Lampung Performance of Coffee Agroforestry in Hulu DAS Sekampung ,. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 18(3), 165–174.
- Fitriani, Haryono, D., Ismono, H., Aring, D., Lestari, H., Pengajar, S., Agribisnis, J., & Lampung, U. (2017). Pertanian Perdesaan Lampung : Peluang dan Tantangan. *JoFSA*, 1(2), 43–52.
- Fitriani, Kuswadi, D., Sukaryana, Y., Editors, S. P., Candra, A. A., Maulidia, D., Unila, D. S., Umi, E., Polinela, J., & Pyk, M. P. (2022). Sumber Kerentanan Ekonomi Petani Kopi Di Hulu DAS Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(3), 205–298.
- Fitriani, Yuliani, E., Berliana, D., & Apriyani, M. (2024). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat. *Sigmatagri : Sigma Jurnal Agribisnis.*, 3(2), 67–75.
- Kementan Ditjenbun. (2014). Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices /GAP on Coffee). *Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 72.
- Lestari, A. R., Humaidi, E., & Noer, I. (n.d.). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usaha Tani Ubi Kayu Di Desa Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Analysis of The Efficiency of The Use Of Production Factors In Cassava Farming Business In Kotabumi Udik Village Lampung Utara District. 8(April 2024), 93–104.
- Levisa, D., Apriyani, M., Desfaryani, R., & Anggraini, N. (2025). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur Analysis of the Efficiency of Using Production Factors in Rice Farming in Purwosari Village , Batanghari Nuban District East Lampung. 9(April), 77–85.
- Nurlaila, H. (2017). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Lumpur Simpang. 1(1), 72–86.
- Putri, M. S., Indriani, Y., & Saleh, Y. (2024). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Labuhan Ratu VI Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur Income and Welfare of Rubber Farmer Household at Labuhan Ratu VI Village of Labuhan Ratu Sub-District of East Lampung Regency. 8(April), 13–22.
- Riupassa, E., Kriekhoff, S., & Litamahuputty, J. V. (2016). Analisis Biaya Diferensial Untuk Keputusan Membuat Sendiri Atau Membeli Kemasan Pizza Tuna Pada Kelompok Usaha Bersama “Mama” Di Desa Wayame Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Maneksi*, 5(2), 16–22.
- Sairdama, S. S. (2013). Analisis pendapatan petani kopi arabika (Coffea arabica) dan margin pemasaran di distrik Kamu kabupaten Dogiyai. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 2(2), 44–56.
- Sari, Permata, Diah, I. (2023). Analisis biaya produksi dan pendapatan usaha tani kopi di dusun poreng Desa Jambesari Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. In *skripsi* (Vol. 13, Issue 1).
- Simanjuntak, M. M. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Desa Sihite 1 Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

- Widiastuti, Y. (2025). *Analisis Faktor-Faktor Produksi Dalam Sistem Agroforestri Terhadap Produktivitas Kopi Robusta di Kabupaten Banyuwangi*. 4(12), 276–285.
- Zudri, F., Ona, S., Afner, G., Marta, A., & Eviza, A. (2024). *Analisa Keberlanjutan Usaha Tani Kopi Rakyat di Nagari Tabek Sirah Kecamatan Talamau Sustainability Analysis of Smallholder Coffee Farming Business in Nagari Tabek Sirah , Talamau District*. 7(1), 1–13.